

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa awal kedatangan orang Arab ke Indonesia adalah pada abad ke tujuh belas dengan tujuan berdagang menyebarkan agama Islam. Kedatangan orang Arab ke Indonesia dilakukan karena adanya faktor tekanan dan kebutuhan. Perdagangan peranakan Arab sudah mulai aktif sejak sekitar lima abad sebelum masehi. Sempat mengalami kemunduran, mereka bangkit setelah masuknya agama Islam. Mereka berdagang sembari menyebarkan agama Islam. Rute perdagangan orang-orang Hadrami dengan Nusantara tampaknya telah ada sejak abad ketujuh. Hadrami adalah sebutan untuk sekelompok penduduk nomaden yang berasal dari wilayah Hadhramaut, Yaman dan keturunan mereka membuat komunitas diaspora. Mereka berniaga dan dengan membawa hasil bumi yang akan diperdagangkan di tempat lain.

Pada umumnya keturunan orang Arab adalah para pedagang. Biasanya para pedagang ini menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk menjual barang dagangannya sampai habis agar bisa membeli barang dagangan setempat dan membawanya ke negerinya masing-masing. Jarak antara Indonesia dan Jazirah Arab memakan waktu yang amat lama dan ditentukan oleh cuaca. Mereka merantau ke Indonesia tanpa membawa istri-istrinya dan seluruhnya terdiri dari laki-laki, tua-muda dan anak-anak.¹ Biasanya mereka menetap berkelompok di perkampungan di dekat kota. Hubungan antar kelompok pedagang muslim dengan

¹ Hussein Abdullah Badjerei. *Al-Irsyad Mengisi Sejarah*. (Jakarta, 1996) (Badjerei., 1996)

masyarakat pribumi terwujudlah secara bertahap. Kondisi yang sedemikian menyebabkan pedagang Arab tersebut mengadakan jalinan kekeluargaan melalui pernikahan dengan penduduk pribumi, beranak-pinak dan tidak lagi ke negeri asal mereka dari sinilah terbentuknya komunitas-komunitas perkumpulan peranakan Arab yang berfokus untuk meningkatkan perekonomian mereka dalam sektor perdagangan barang.

Orang Arab mulai banyak menetap di Jawa setelah tahun 1820 dan koloni-koloni mereka di bagian timur Nusantara pada 1870. Data pada tahun itu mencatat jumlah populasi orang Arab dan keturunannya sudah mencapai 10.888 orang. Di Batavia, misalnya ada 952 orang, Cirebon 816 orang, Tegal 204 orang, Pekalongan 608 orang, Semarang 358 orang, dan Surabaya (mencakup keresidenan Surabayam Gresik, Mojokerto, Sidoarjo, Sidoarjo) mencakup 1626 orang. Lalu, di Yogyakarta 77 orang, Surakarta, Surakarta 42 orang, Madura 979 orang, Kedu (Magelang) 47 orang, Cilacap 7 orang, Purwokerto 3 orang, dan Purbalingga 4 orang².

Menurut data Rabithah Alawiyah, jumlah keturunan Arab terbanyak se DKI-Jakarta berada di Kawasan Condet, Jakarta Timur yaitu 4.787 orang. Terbanyak kedua berada di Jakarta Selatan sebanyak 2.465 orang. Lalu, 1.193 orang berada di Pekajon, Jakarta Barat. Sejumlah 901 orang di Jakarta Pusat dan terkecil populasinya ialah di Jakarta Utara yaitu 348 orang. Secara keseluruhan populasi keturunan Arab di Jakarta yaitu 9.694 orang.³

² Dikutip dari website <https://republika.co.id/berita/selarung/suluh/18/11/20/pi6qqo385-keturunan-nabi-orang-arab-penyebaran-islam-di-indonesia> pada hari Minggu tanggal 1 Maret 2020, pukul 15.50

³ Dikutip dari website <https://www.liputan6.com/news/read/2881372/pekojan-saksi-bisu-kedatangan-bangsa-arab-di-nusantara> pada hari minggu tanggal 1 maret 2020, pukul 16.04

Komunitas Arab di Indonesia membentuk perkampungan yang disebut kampung Arab. Kampung Arab banyak terdapat di hampir seluruh daerah di Indonesia. Kampung Arab yang berada di Pedati, muncul dikarenakan adanya organisasi yang lekat kaitannya dengan etnis Arab, organisasi tersebut bernama al-Irsyad. Kedatangan para etnis Arab atau Timur Tengah ini dilatar belakangi oleh tujuan mereka untuk berdagang dan juga berdakwah.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan perekonomian, salah satunya mencari jaringan ekonomi. Jaringan ekonomi berguna untuk memperluas pasar ataupun informasi dalam mencari pekerjaan. Cara ini berguna untuk meningkatkan ekonomi, juga banyak digunakan oleh para pengusaha dalam mencari konsumen sehingga menyebabkan lebarnya pasar miliknya dan meningkatnya pendapatan dirinya. Jaringan tersebut dapat didapat dari hubungan keluarga, kerabat, lingkungan, bahkan dari organisasi manapun.

Perdagangan tidak lepas dari jaringan karena jaringan sosial bersifat penting dalam mencapai tujuan. Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lainnya dalam jaringan adalah hubungan sosial. Jaringan ini bisa tercipta dan terpelihara jika adanya kepercayaan antar individu. Jaringan akan berfungsi dengan baik jika adanya kepercayaan yang tinggi antar pihak, karena tanpa adanya kepercayaan maka akan sulit menjalin kerja sama dan tujuan yang diinginkanpun akan sulit tercapai. Jaringan sosial yang ada, nilai, norma dan kepercayaan (*trust*) yang dimiliki oleh setiap pengusaha juga turut mempengaruhi keberlangsungan usaha mereka sehingga banyak usaha yang tetap bertahan ditengah persaingan pasar yang semakin ketat.

Adapun yang dimaksud dengan jaringan hubungan sosial ialah sebagai suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama diantara individu-individu atau kelompok-kelompok. Tindakan yang dilakukan oleh anggota jaringan adalah “terlekat” karena ia diekspresikan atau juga melakukan hal yang sama seperti yang dirinya lakukan kepada anggota jaringan, dalam interaksi dengan orang lain.⁴ Peranakan Arab komunitas Al-Irsyad yang menjadi subjek penelitian penulis ini, mengikut budaya para penduduk Arab yang sudah lama melekat dan bahkan menjadi identitas bangsa Arab, yaitu menjadi pedagang dan tidak menjadi karyawan.

Dalam perilaku ekonomi telah melekat konsep kepercayaan. Pendekatan aktor ekonomi diyakini bahwa kepercayaan merupakan dasar utama yang tercipta atau berasal dari kesamaan dikedua belah pihak aktor ekonomi. Oleh karena itu, semua aktor haruslah merujuk kepada moralitas tersebut. Dalam hal itu menjunjung tinggi nilai-nilai kepercayaan.⁵ Hingga akhirnya para keturunan Arab ini menjalin hubungan sosial dengan masyarakat pribumi dan hingga saat ini menyebabkan muncul adanya kampung Arab seperti yang berada di Pedati, Jakarta Timur. Mayoritas, dalam meningkatkan perekonomiannya, para peranakan Arab ini memiliki profesi sebagai Pedagang.

Pola profesi yang bersifat sama diantara peranakan Arab ini sudah dimulai pada saat para orang-orang Arab ini datang ke Indonesia dalam jumlah besar, pedagang arab tersebut menyebar ke seluruh wilayah pesisir Indonesia. Mereka melakukan perdagangan dengan pribumi dan pedagang lain, sehingga banyak

⁴ Grannovetter and Swedberg “*New Synthesis of economics and Sociology*” 1994, hal.9

⁵ Melis “*Economic Adherence to Social Life*” Jurnal sosial & budaya Syar’I Vol. 5 No. 1 (Palembang : STEBIS Indo Global Mandiri (IGM) Palembang) Hal. 71

daerah-daerah pesisir yang berkembang menjadi kota-kota perdagangan yang berkembang pesat, bahkan menjadi kota-kota perdagangan internasional sebagai jaringan perdagangan internasional.⁶

Setiap komunitas memiliki sumber dan potensi modal sosial yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh anggotanya. Suatu masyarakat atau komunitas tersebut memberi kesadaran serta batas terhadap anggota komunitas termasuk berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama. Komunitas biasanya merujuk pada sekelompok orang dalam area geografi tertentu yang berinteraksi dalam institusi bersama dan memiliki rasa interdependensi dan rasa memiliki bersama. Komunitas bukan diikat oleh struktur tetapi keadaan pikiran, sebuah kesadaran atau semacam perasaan solidaritas.

Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah (Jam'iyat Al-Islah wal Irsyad al-islamiyyah) berdiri pada 6 September 1914 di Jakarta, dan pengakuan hukumnya sendiri baru dikeluarkan pemerintah Kolonial Belanda pada 11 Agustus 1915⁷. Al-Irsyad merupakan organisasi berbasis agama Islam yang bergerak dalam bidang Pendidikan, saat ini terdapat 130 cabang dari Sumatera ke Papua. Organisasi yang lekat kaitannya dengan peranakan Arab-Indonesia ini selalu menjadi media jaringan ekonomi maupun sosial bagi para anggotanya. Anggota dari organisasi ini juga mayoritas adalah seorang pengusaha, dan pastinya mereka memanfaatkan jaringan sosial-ekonomi yang terdapat pada komunitas mereka tersebut untuk memperluas pasar dan mencari konsumen.

⁶ Safira "Perkembangan Komunitas Pedagang Arab di Surabaya Tahun 1870-1928" E-journal Pendidikan Sejarah volume 2, no 1, Maret 2014. Universitas Negeri Surabaya, Hlm.233

⁷ Dikutip dari website resmi <https://www.alirsyad.or.id> pada hari Minggu tanggal 29 Februari 2020 pukul 19.38

Peranakan Arab-Indonesia juga menggunakan jaringan yang berasal dari hubungan keluarganya, karena merasa satu darah atau satu tempat asal, menjadikan timbul rasa kebersamaan dalam tolong menolong di jaringan hubungan keluarganya tersebut. Kebersamaan dan kekentalan akan ke-Araban juga terdapat di lingkungan tempat tinggal mereka. Peranakan Arab-Indonesia ini tidak memilah-milih dengan siapa mereka bergaul, non-peranakan Arab-pun sangat merasakan keramahan mereka.

Kebertahanan jaringan sosial peranakan Arab yang terdapat di komunitas Al-Irsyad ini tidak terlepas dari campur tangan organisasi Al-Irsyad. Kemunculan rasa kepercayaan dan solidaritas yang didasari oleh kesamaan identitas serta kesamaan naungan yaitu Al-Irsyad, membuat jaringan tersebut muncul dan membuat anggotanya terikat satu sama lain serta bertahan hingga saat ini.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Modal sosial kemudian dianggap sebagai kerangka teoritis yang bermanfaat dalam paradigma pembangunan inklusif berkelanjutan. Posisi modal sosial menjadi penting untuk disorot mengingat paradigma pembangunan yang diberlakukan tersebut lebih bersifat bottom up ketimbang top down. Modal sosial masuk dalam dimensi sosial dari paradigma pembangunan berkelanjutan yang mencoba mengintegrasikan tiga dimensi: sosial, ekonomi dan lingkungan. Selain itu, posisi modal sosial juga berperan positif dalam dimensi politik karena mendorong partisipasi, aksesibilitas dan kebebasan masyarakat yang juga menjadi prinsip dalam paradigma pembangunan inklusif berkelanjutan. Nilai-nilai kepercayaan dan daya tanggap di antara anggota akan menimbulkan kerjasama

dan solidaritas. Nilai kepercayaan diantara anggota dan keuntungan bersama akan menciptakan jaringan dan kebijakan. Sementara daya tanggap dan keuntungan bersama akan menciptakan persaingan dan keberlangsungan usaha. Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran komunitas Al-Irsyad sebagai jaringan ekonomi peranakan Arab Al-Irsyad Gang Pedati Jakarta?
2. Bagaimana kebertahanan jaringan sosial-ekonomi peranakan Arab Al-Irsyad Gang Pedati Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana peran organisasi Al-Irsyad sebagai pengembangan jaringan ekonomi dan sosial dalam mengembangkan serta memperluas usaha peranakan Arab
2. Menjelaskan kebertahanan jaringan sosial-ekonom peranakan Arab Al Irsyad Gang Pedati Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini akan berguna untuk memperkaya konsep atau teori yang kajiannya adalah sosiologi ekonomi, khususnya yang terkait dengan pola hubungan dan jaringan antar aktor ekonomi di peranakan Arab dan organisasi Al-Irsyad.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Organisasi Al-Irsyad

Dapat mempererat satu sama lain melalui konsep kepercayaan yang menjadi modal sosial dianggotanya, dan jaringan ini tidak hanya sebatas hubungan antar sesama anggota organisasi melainkan bisa menjadi jaringan ekonomi dan sosial di luar hubungan tugas keanggotaan Al-Irsyad.

2. Bagi Pelaku ekonomi di organisasi Al-Irsyad

Bermanfaat untuk mengidentifikasi faktor-faktor muncul dan timbulnya jaringan sosial-ekonomi dan cara-cara mereka memanfaatkan jaringan tersebut, sehingga berguna untuk memperlebar pasar usaha mereka dengan menggunakan konsep kepercayaan, dan untuk pelaku ekonomi juga dapat memanfaatkan jaringan yang ada di lingkaran keanggotaan organisasi al-Irsyad.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Pertama, Tulisan ini ditulis oleh Niken Handayani ⁸ yang berjudul *“Modal Sosial dan Keberlangsungan Usaha (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Keterkaitan Hubungan Modal Sosial dengan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik di Kampung Kauman, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta)”* studi ini memaparkan deskripsi modal sosial dan keberlangsungan usaha pengusaha batik. Di samping itu juga memaparkan deskripsi keterkaitan modal sosial dengan keberlangsungan usaha pengusaha batik.

⁸ Dikutip dari Skripsi, Niken Handayani, *“Modal Sosial dan Keberlangsungan Usaha (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Keterkaitan Hubungan Modal Sosial Dengan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik di Kampung Kauman, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta)”*, 2007, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Sosiologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kauman Surakarta dikarenakan di lokasi ini banyak terdapat pengusaha batik dengan latar belakang historis yang cukup unik. Pengusaha batik Kauman memiliki modal sosial yang terbangun dalam jaringan perkumpulan RT/RW, kelompok pengajian, Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman, ASEPI, Solo Raya, pedagang Pasar Klewer, dan dalam daur kehidupan (bantu membantu), terdapat hubungan yang dilandasi kepercayaan satu sama lain (*trust*), dalam jaringan ini kemudian terbangun kerjasama-kerjasama, saling membantu satu sama lain, saling menguntungkan dan diperoleh banyak manfaat, dimana didalamnya ditopang oleh norma formalitas, menghargai, menghormati, saling menguntungkan, serta akan selalu diwarnai oleh nilai-nilai ketaatan, kejujuran, pencapaian, individualistik dan tolong menolong.

Keberlangsungan usaha para pengusaha batik Kauman meliputi keberlangsungan permodalan, keberlangsungan sumber daya manusia, keberlangsungan produksi dan keberlangsungan pemasaran. Keberlangsungan-keberlangsungan ini dilihat dari bagaimana pengusaha batik Kauman memenuhi kebutuhan, mengembangkan dan melindungi sumber daya yang ada pada tiap-tiap aspek. Keberlangsungan usaha pengusaha batik Kauman selalu diwarnai oleh filosofi, norma agama, dan keprofesionalan dalam menjalankan setiap aktivitas usahanya yang bertujuan memperoleh *profit*.

Keterkaitan hubungan modal sosial dengan keberlangsungan usaha dapat diketahui dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Granovetter dalam Sosiologi Ekonomi tentang bagaimana perilaku institusi atau individu dipengaruhi oleh hubungan sosial atau aktivitas-aktivitas sosial yang merupakan suatu

permasalahan klasik dalam teori sosial. Ekspresi hubungan sosial ekonomi ditandai dengan kegiatan-kegiatan (perilaku, tindakan) yang mendukung suatu interaksi sosial seperti kerjasama, dimana kegiatan-kegiatan ini senantiasa diwarnai oleh partisipasi jaringan, resiprositas, *trust*, nilai-nilai, norma sosial dan tindakan proaktif.

Keterkaitan modal sosial dengan keberlangsungan usaha terletak pada unsur-unsur yang terbangun dalam modal sosial dan kerjasama yang dijalin pengusaha batik dalam aktivitas keberlangsungan usaha, dimana unsur-unsur ini mewarnai keberlangsungan usaha batik tersebut.

Keterkaitan modal sosial dan keberlangsungan usaha terletak pada tindakan ekonomi yang dilakukan baik itu berhubungan dengan keberlangsungan permodalan, sumber daya manusia, produksi dan pemasaran cenderung diwarnai adanya hubungan sosial dalam kegiatan partisipasi jaringan, dalam kegiatan tukar menukar kebaikan (resiprositas) dalam daur kehidupan, yang memiliki norma saling menguntungkan dalam setiap hubungan sosial yang dibangun dengan pemodal, tenaga kerja, relasi usaha dan pelanggan. Terkandung nilai kepedulian dalam memperlakukan tenaga kerja, relasi usaha, pelanggannya. Nilai kejujuran juga senantiasa mewarnai tindakan ekonomi yang dilakukan pengusaha kepada para tenaga kerja dan pelanggan-pelanggannya. Keterkaitan ini membuktikan kebenaran teori Granovetter tentang *Embeddedness*.

Kedua, studi ini ditulis oleh Ahmad Zaky⁹ yang berjudul “Peran Kapital Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Paguyuban (Studi Kasus pada

⁹ Ahmad Zaky, “Peran Kapital Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan anggota Paguyuban (STudi Kasus pada Ikatan Silatuhrami Keluarga Putra Bengawan”, Jurnal Ilmu Kesejahreeraan Sosial Vol. 2 No. 1, 2014

Ikatan Silaturahmi Keluarga Putra Bengawan (IKPB))” dan membahas tentang kelompok yang mengembangkan modal sosial berdasarkan kesamaan etnis, kelompok ini adalah Ikatan Silaturahmi Keluarga Putra Bengawan (IKPB) yang berasal dari Kota Solo Jawa Tengah. Para Anggota IKPB ini mayoritas berprofesi menjadi tukang bakso untuk yang pria dan untuk yang wanita berprofesi sebagai tukang jamu gendong di Jakarta. Ikatan Keluarga Paguyuban Bengawan diawali oleh kedatangan keluarga Bapak Gigyoto yang tinggal di Kampung Utan pada awal tahun 1960-an. Sejak saat itu, mulailah berdatangan keluarga dan kerabatnya, dan mereka pun tinggal dalam lingkungan yang sama. Kampung Utan saat itu masih dipenuhi banyak pepohonan dan persawahan, sedangkan pemukiman warga masih sangat jarang.

Lahirnya IKPB ini juga dilandasi kebersamaan, gotong royong dan saling tolong menolong di antara anggota, sebagai contoh jika salah satu anggota ada yang terkena musibah, maka anggota yang lainnya akan berusaha menolong dengan cara penggalangan dana ataupun hal lainnya yang bersifat meringankan beban anggota yang terkena musibah ini.

Untuk syarat pendaftaran IKPB ini, diwajibkan untuk membayar Rp.305.000, dana ini digunakan untuk pengisian kas dan untuk dana pinjaman yang bisa para anggota IKPB untuk meminjam. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anggota lainnya. Untuk setoran perbulannya, anggota dikenakan biaya sebesar Rp.25.000 perbulannya.

Manfaat keberadaan kapital sosial dalam paguyuban IKPB ini adalah juga sebagai lembaga informal yang sebagian besar anggotanya dari golongan ekonomi ke bawah. Kesulitan akan modal dalam memuai usaha kecil dapat diatasi dengan

menjadi anggota paguyuban ini dan mendapatkan modal yang sangat berarti. Pertemuan seluruh anggota IKPB dilakukan secara rutin sebulan sekali, adapun pertemuan bertempat di rumah tinggal anggota yang mendapat giliran sesuai “kocok arisan” sebelumnya.

Untuk hal sosialnya, para anggota yang memiliki keahlian, tidak akan merahasiakannya sama sekali kepada anggota lainnya, sebagai contoh para pria yang menjadi pedagang bakso, tidak akan merahasiakan resep atau cara menjual bakso tersebut kepada para anggota lainnya yang ingin membuka usaha bakso juga tanpa ada kekhawatiran saling mengganggu dan saling mematikan usaha satu sama lain.

Adanya capital sosial dalam paguyuban IKPB ini mendatangkan banyak manfaat bagi seluruh anggota paguyubannya, mulai dari pemenuhan modal usaha yang diperoleh melalui pinjaman dari pengurus IKPB sampai kerja sama dalam pengembangan usaha yang berdampak bagi pendapatan, mulai dari pemenuhan modal usaha yang diperoleh melalui pinjaman dari pengurus IKPB sampai kerja sama dalam pengembangan usaha yang berdampak bagi pendapatan. Selain itu, permasalahan kesehatan yang membutuhkan perawatan intensif atau membutuhkan biaya mahal dapat diperoleh melalui urunan seluruh anggota IKPB, sehingga dapat meringankan beban biaya pengobatan. Paguyuban ini terbentuk dilandasi tolong menolong anggotanya dan harus dilestarikan keberadaanya, karena lembaga informal yang dikelola atas rasa kebersamaan ini memberikan kontribusi positif secara langsung bagi anggota, serta secara tidak langsung mendukung pembangunan nasional.

Dengan demikian, paguyuban semacam IKPB ini dapat dijadikan program secara nasional yang didasari oleh kebersamaan dari lintas etnis, budaya, dan agama, karena lembaga seperti ini merupakan wujud nyata dalam pemecahan masalah yang dimulai dari komunitas. Hal ini sejalan dengan program pemerintah dalam menanggulangi permasalahan melalui komunitas lokal (*bottom up*), yaitu mengikutsertakan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pembangunan melalui partisipasi sosial, sehingga masyarakat menjadi subyek dalam pembangunan dengan nilai-nilai (*values*) yang berasal dari budaya mereka, serta tidak meninggalkan dan melupakan kebijakan-kebijakan lokal (*local virtue*) yang masih terjaga keberlangsungannya.

Ketiga, Penelitian ini berupa artikel yang ditulis oleh Safira dan Ali Haidar dari Universitas Negeri Surabaya¹⁰, yang berjudul “*Perkembangan Komunitas Pedagang Arab di Surabaya Tahun 1870-1928*” tentang pergerakan peranakan Arab yang bermigrasi dari daerah asal mereka di Timur Tengah hingga jauh ke pesisir Indonesia untuk melakukan perdagangan dengan pribumi Indonesia. Di latar belakang wilayah Surabaya yang sangat strategis dalam jalur perdagangan sehingga merupakan pilihan untuk migrasi komunitas pedagang arab singgah di Surabaya. Penelitian ini menjawab rumusan masalah yaitu : 1). Bagaimana perkembangan komunitas pedagang arab di Surabaya pada tahun 1870-1928?, 2). Bagaimana pengaruh komunitas pedagang arab terhadap pemerintah Hindia Belanda?.

¹⁰ Safira dan Ali Haidar “*Perkembangan Komunitas Pedagang Arab di Surabaya Tahun 1870-1928*” AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Negeri Surabaya, Volume 2, No. 1, Maret 2014

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian 1). heuristik merupakan proses mencari dan mengumpulkan sumber sumber yang diperlukan baik primer maupun sekunder arkeologi, 2). Kritik sejarah merupakan metode untuk menilai sumber-sumber yang dibutuhkan untuk menulis sejarah terutama terhadap sumber tulisan, 3). Tahap interpretasi yaitu tahap dimana penulis menghubungkan antara fakta sejarah yang telah ditemukan dan kemudian penulis menafsirkannya, 4). Historiografi adalah tahapan akhir penulis untuk mendiskripsikan kisah sejarah yang diangkat secara sistematis, kronologis, dan analisis.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: komunitas pedagang Arab yang ada di Surabaya sebagian besar berasal dari Hadramaut . Komunitas migrasi dari Hadramaut ini melakukan migrasi, selain karena ingin berdagang juga faktor kondisi alam yang gersang serta masih ketatnya stratifikasi sosial berdasarkan marga (fam) membuat komunitas migrant Hadramaut ini melakukan migrasi ke wilayah Surabaya. Surabaya dirasa merupakan tempat yang strategis sebagai tujuan migrasi dengan perkembangan kota dagang yang ramai. Surabaya muncul sebagai kota dagang yang ramai akan tetapi juga dengan permasalahan yang kompleks bagi para komunitas pedagang Arab. Pemerintah Hindia Belanda juga ikut andil dari perkembangan dan peraturan peraturan yang diterapkan kepada komunitas pedagang Arab dan komunitas pedagang lain (Cina, India, maupun Pribumi. Kebijakan kebijakan pemerintah Hindia Belanda mewarnai perkembangan komunitas pedagang Arab pada masa itu (1870-1928), Namun dari kebijakan kebijakan pemerintah Hindia Belanda memunculkan tokoh tokoh yang berhasil dari komunitas pedagang Arab.

Komunitas Arab ini pun tidak segan-segan menjalin hubungan dengan penguasa dan Aristokrat-Aristokrat setempat dengan cara menikahi anak perempuan penguasa lokal tersebut. Penguasa lokal tersebut seperti Bupati, Raja-Raja karena mereka ingin mendapatkan garis keturunan kenabian yang mereka agung-agungkan.

Proses Asimilasi tersebut membuat komunitas pedagang Arab semakin mudah untuk melapangkan jalanya dalam hal memonopoli perdagangan di suatu wilayah termasuk Surabaya. Komunitas Arab ini pun berhasil mendirikan kerajaan-kerajaan di Pantai Utara Jawa, selain sebagai penyebar agama Islam mereka juga memegang monopoli perdagangan yang penting. Proses Asimilasi oleh komunitas Arab di Surabaya memunculkan rasa cemas pada pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1870-1928 pendudukan pemerintah Hindia Belanda mengalami ancaman sehingga pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan beberapa kebijakan-kebijakan yang mengatur baik segi perdagangan maupun komunitas Arab itu sendiri.

Keempat, studi ini ditulis oleh Tri Joko S. Haryono¹¹ yang berjudul *“Jaringan Sosial Migran Sirkuler: Analisis tentang Bentuk dan Fungsi”* dan membahas tentang bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi jaringan sosial migran sirkuler asal desa Kepatihan, propinsi Jawa Tengah, yang melakukan migrasi sirkuler ke Jakarta. Dalam konteks jaringan sosial akan terlihat bagaimana para migran sirkuler mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial dengan sesama migran sedesa asal yang berbasis kekerabatan, ketetanggaan,

¹¹ Tri Joko S. Haryono, “Jaringan Sosial Migran Sirkuler: Analisis tentang Bentuk dan Fungsi,” *Jurusan Antropologi FISIP, Universitas Airlangga*.

pertemanan, atau campuran di antara unsur-unsur tersebut sebagai sarana untuk memperoleh sumber-sumber daya sosial dan ekonomi di kota tujuan, khususnya Jakarta.

Jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan-hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang, yang mana karakteristik hubungan-hubungan tersebut dapat digunakan untuk menginterpretasikan motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam kenyataan kehidupan, jaringan sosial ini sedemikian kompleks dan saling tumpang-tindih atau saling memotong satu sama lain, sehingga dibedakan adanya 2 (dua) macam jaringan sosial yaitu jaringan sosial menyeluruh dan jaringan sosial parsial. Dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, khususnya masyarakat perkotaan, dijumpai adanya tiga jenis keteraturan hubungan-hubungan sosial, yaitu keteraturan struktural, keteraturan kategorikal, dan keteraturan personal. Ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial, dapat dibedakan menjadi jaringan kekuasaan (*power*), jaringan kepentingan (*interest*), dan jaringan perasaan (*sentiment*). Dilihat dari status sosial ekonomi individu yang terlibat, terdapat dua jenis jaringan sosial yaitu jaringan sosial horizontal dan vertikal.

Penelitian ini menemukan adanya ketiga bentuk jaringan sosial sebagai salah satu strategi yang dikembangkan dan dipelihara para migran sirkuler asal desa Kapatihan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya di kota. Ketiga bentuk tersebut, yaitu: (1) jaringan sosial yang didasarkan pada sistem kekerabatan dan kekeluargaan, khususnya dengan migran yang sedarah asal; (2) Jaringan sosial yang dibentuk dan dikembangkan dengan kelompok-kelompok

sosial dalam pola hubungan sosial vertikal; (3) Jaringan sosial dibentuk pada kelompok-kelompok sosial baru guna saling memenuhi kebutuhan di antara migran. Namun demikian, di antara ketiga pola tersebut ternyata seringkali terjadi tumpang tindih antara pola yang satu dengan yang lain.

Jaringan sosial yang dikembangkan dan dipelihara di antara sesama migran sirkuler, antara lain dapat ditelusuri sejak migran pertama kali berangkat bermigrasi. Kontribusi migran terdahulu di kota sangatlah besar dalam membantu migran baru yang berasal dari desa atau daerah yang sama dengan mereka, terutama pada tahap-tahap awal dari mekanisme penyesuaian diri di daerah tujuan. Dalam hal ini para migran baru tidak sekedar ditampung di rumah migran yang mengajaknya, tetapi juga dicukupi kebutuhan makan, dan dibantu untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan relasi yang dimilikinya.

Penelitian ini menemukan jaringan sosial berdasarkan status sosial ekonomi yaitu jaringan sosial horizontal dan vertikal. Dalam jaringan sosial horizontal, beberapa migran yang sama-sama dibawa dan ditampung serta diajari migran terdahulu dan kemudian mereka masih menjalin ikatan. Sebaliknya dalam jaringan sosial vertikal, muncul manakala migran terdahulu yang mengajak dan membimbing migran yang dibawahnya, kemudian diberi modal berdagang sehingga terdapat keterikatan dan ketegantungan dengan migran terdahulu.

Selain jaringan sosial berdasarkan hubungan kekerabatan, penelitian ini juga menemukan bahwa jaringan sosial juga dikembangkan dan dipelihara oleh sesama migran yang memiliki hubungan kekerabatan bercampur ketetanggaan. Sementara itu penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan pertemanan dalam jaringan sosial sesama migran. Bahwa migran terdahulu mengutamakan

kerabatnya sendiri untuk diajak bermigrasi, setelah itu baru mengajak tetangganya.

Kadang terjadi perubahan bentuk hubungan dalam jaringan sosial yang semula merupakan hubungan vertikal kemudian berubah menjadi bersifat horizontal. Contohnya hubungan seorang migran baru dengan migran terdahulu yang mengajaknya pada awalnya dalam bentuk hubungan sosial vertikal, ketika dalam proses migran baru magang yang dilanjutkan dengan pemberian modal pertama untuk usaha. Ketika migran yang diajaknya semakin mampu mandiri dan mengembalikan modal pinjamannya dan kemungkinan lambat laun bisa lebih sukses dan lebih baik kondisi sosial ekonominya dibanding migran yang dulu mengajaknya, maka hubungan sosial berubah menjadi bersifat horizontal.

Bentuk jaringan sosial yang dikembangkan dan dipelihara para migran yang berfungsi sebagai salah satu strategi mereka untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Dengan analisis jaringan sosial, dapat diungkap secara eksplisit dimensi-dimensi yang tersembunyi (*hidden dimensions*) dalam proses migrasi, terutama dalam proses *recruitment* migran baru untuk diajak bermigrasi dan pada tahap awal migran baru hidup di kota tujuan. Pemahaman yang komprehensif terhadap bentuk dan fungsi jaringan sosial dapat digunakan untuk mengidentifikasi proses migrasi mulai dari seorang migran berangkat bermigrasi, masa-masa awal mereka berada di kota tujuan hingga kesulitan yang dihadapi, serta fungsi jaringan sosial sebagai salah satu strategi mereka untuk mengatasi berbagai kesulitan.

Jaringan sosial pada dasarnya secara alamiah dapat ditemukan dalam segala bentuk masyarakat dan merupakan manifestasi dari hakekat manusia

sebagai makhluk sosial. Namun jaringan sosial akan mudah tumbuh subur dalam masyarakat yang penuh persaingan, ketidakpastian hidup, dan tekanan-tekanan. Jaringan sosial merupakan produk penyikapan kreatif untuk merespon tekanan-tekanan kehidupan sosial ekonomi yang dihadapi sebagai akibat makin langkanya sumber daya yang tersedia.

Bentuk jaringan sosial yang dikembangkan dan dipelihara migran antara lain berupa jaringan sosial horisontal dan vertikal. Dalam jaringan sosial horisontal, para migran yang terlibat memiliki hubungan sosial ekonomi sepadan, sedangkan dalam jaringan sosial vertikal, kondisi sosial ekonomi tidak sepadan, hubungan mereka mengandung unsur -unsur patron-klien.

Baik dalam jaringan sosial horizontal maupun vertikal, keduanya melibatkan hubungan-hubungan kekerabatan, ketetanggaan dan campuran antara hubungan kekerabatan dan ketetanggaan. Jaringan sosial yang dipelihara dan dikembangkan tersebut berfungsi sebagai salah satu sarana untuk memperoleh sumberdaya yang tersedia serta menghadapi persoalan yang ada di kota tujuan.

Kelima, Jurnal ini ditulis oleh Fikri Mahzumi¹² yang berjudul “*Dualisme Identitas Peranakan Arab di Kampung Arab Gresik*” dan menggambarkan secara etnografis tentang pengumpulan dwi identitas yang dialami oleh Peranakan Arab di Kampung Arab Gresik. Dengan melihat sejarah nasionalisme di kalangan orang-orang Arab-Hadrami dan tantangan nasionalisme di Indonesia dewasa ini dan berupaya mengukur kembali konsistensi nasionalisme Peranakan Arab, khususnya di kalangan mudanya.

¹² Fikri Mahzumi, “Dualisme Identitas Peranakan Arab di Kampung arab Gresik,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 8 Nomor 2 (Desember 2018).

Sebagai keturunan migran dari Hadramaut yang lahir di Indonesia, Peranakan Arab atau disebut *muwallad* dihadapkan pada dua sisi identitas yang saling berpunggunan yaitu antara tanggung jawab mewarisi tradisi salaf (leluhur) Hadrami dan tuntutan menjadi warga negara Indonesia seutuhnya. Dinamika pergerakan nasionalisme Indonesia pra-kemerdekaan menempatkan kelompok migran, termasuk Peranakan Cina dan Arab yang sudah lama tinggal di Hindia Belanda pada posisi yang terdesak. Pada saat itulah, kelompok migran yang merupakan minoritas terpaksa melakukan rekonsepsi tentang kebangsaan (*watanīyah*). Berbeda dengan Peranakan Cina yang sudah lebih dulu mengatasi dilema nasionalisme dengan memutuskan bahwa menjadi orang Cina bukan berarti tidak menerima gagasan nasionalisme Indonesia, orang-orang Arab-Hadrami justru masih terjebak pada dilema antara mempertahankan nasionalisme Hadramaut atau menerima gagasan nasionalisme Indonesia dan melupakan tanah air moyangnya tersebut.

Melihat perkembangan yang telah dicapai oleh orang-orang keturunan Cina di Hindia Belanda, lantas orang-orang Arab-Hadrami pada 1901 mendirikan organisasi pertama, yaitu Jamiat Kheir yang mendapat pengesahan dari Pemerintah Hindia Belanda pada 1905. Berdasarkan pada AD/ART, Jamiat Kheir justru terjebak dwi identitas karena keanggotaanya tidak dibatasi hanya untuk orang-orang Arab-Hadrami saja, tetapi organisasi ini juga terbuka bagi semua Muslim. Hal ini pun diterapkan di sekolah-sekolah yang mereka dirikan, yang juga menerima siswa dari kalangan pribumi.

Tepat pada 1914, al-Irsyad (*Jam'iyah al-Islah wa al-Irsyad al-Arabiyah*) didirikan oleh Ahmad Surkati sebagai respons ketidakpuasan terhadap golongan

Sayid. Pada tanggal 11 Agustus 1915, al-Irsyad secara legal mendapat pengesahan dari Pemerintah Hindia Belanda. Apabila dibandingkan antara Jamiat Kheir dan al-Irsyad, justru al-Irsyad lah yang lebih melihatkan identitas kearaban atau lebih eksklusif. Selain dilema Arab yang digunakan sebagai nama organisasi, hal itu juga nampak pada tujuan resmi organisasi ini, yaitu menyelenggarakan kebiasaan adat istiadat menurut ajaran agama Islam, dan untuk menyebarkan di dalam kalangan orang-orang Arab tentang pengetahuan agama, bahasa Arab, dan Bahasa Belanda.

Di era sekarang, Peranakan Arab secara umum memang mengalami dilema identitas antara mewarisi tradisi leluhurnya atau meleburkan diri sebagai warga negara Indonesia sepenuhnya. Pada proses ini, memang ada beberapa hal yang terus dipegang dan yang ditinggalkan. Misalnya mengenai pernikahan. Golongan syarifah tidak diperkenankan untuk menikah dengan golongan bukan sayid. Ini merupakan salah satu cara komunitas ini menjaga identitas etniknya. Namun, pada beberapa kasus *kafā'ah* ini kurang dipegangi oleh Peranakan Arab bukan sayid atau *mashāyikh* lebih terbuka dalam masalah perjodohan. Selain persoalan *kafā'ah*, aspek dalam kehidupan Peranakan Arab yang masih dirawat dan dijaga keasliannya adalah tradisi keagamaan. Friksi mazhab keagamaan itu sudah banyak diungkap dalam beberapa penelitian seperti Syamsul Rijal¹³ dan Zulkifli¹⁴ yang menyebutkan bahwa terjadi polarisasi mazhab keagamaan di kalangan Peranakan Arab, yaitu antara Sunnī dan Shī'ah. Di kalangan Sunnī sendiri tidak bisa ditampik juga mengalami pecah kongsi sejak lama yang terbagi

¹³ Syamsul Rijal, "*Internal Dynamics Within Hadrami Arabs in Indonesia from Social Hierarchy to Islamic Doctrine*" *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 22. No.1, 2017

¹⁴ Zulkifli, "*The Struggle of the Shi'is in Indonesia*" Canberra: ANU Press, 2013

antara Rabithah Alawiyah dengan al-Irsyad. Rabithah corak keagamaannya lebih dekat dengan Nahdlatul Ulama (NU), serta al-Irsyad yang lebih dekat dengan Muhammadiyah.

Pada kasus dwi identitas ini, Peranakan Arab di Gresik bisa dibilang mampu memadukan dengan baik antara tanggung jawab mewarisi tradisi Hadramisme dengan tanggung jawab nasionalisme Indonesia. Pada beberapa aspek, Peranakan Arab di Gresik sudah sangat cair dengan warga Gresik dari etnis lain. Namun, pada beberapa aspek lain masih terlihat adanya eksklusivitas. Perkembangan pada Peranakan Arab terkini merupakan proses dari penyesuaian terhadap realitas kehidupan yang ada. Dalam beberapa aspek hidup, Peranakan Arab melakukan penyesuaian dengan tuntutan zaman. Seperti pada aspek politik, pendidikan, bahkan agama. Dari sinilah kemudian muncul kontinuitas dan diskontinuitas. Dalam praktik ibadah dan budaya, tradisi Hadramaut masih sangat dipegang erat oleh mayoritas keluarga Peranakan Arab seperti perihal kafā'ah dalam pernikahan. Sementara nasionalisme bagi Peranakan Arab di Gresik terwujud dari kontribusi mereka dalam bidang pendidikan, keagamaan dan penanaman cinta tanah air Indonesia bagi putra-putri mereka di sekolah dan keluarga.

Keenam, jurnal ini ditulis oleh Ayu Diah Amalia¹⁵ yang berjudul “*Modal Sosial dan Kemiskinan*” dan mengkaji mengenai modal sosial dan kaitannya dengan pengurangan kemiskinan. Berdasarkan hasil kajian beberapa literature dan konsep-konsep sebaiknya modal sosial banyak digunakan dalam kebijakan pembangunan untuk mengurangi kemiskinan kaitannya dengan konsep Katherine

¹⁵ Ayu Diah Amalia, “Modal Sosial dan Kemiskinan,” *Sosio Informa Vol. 1 No. 03* (September-Desember 2015).

Rankin, bahwa daya tarik modal sosial terletak pada kapasitasnya untuk memobilisasi jaringan sosial lokal untuk mengatasi masalah kemiskinan misalnya program pendanaan mikro.

Secara umum teori-teori yang menjelaskan mengapa kemiskinan terjadi, dapat dibedakan menjadi teori yang berbasis pada pendekatan ekonomi dan teori yang berbasis pada pendekatan sosiologi- antropologi (non ekonomi), khususnya tentang budaya masyarakat. Teori yang berbasis pada teori ekonomi antara lain melihat kemiskinan sebagai akibat dari kesenjangan kepemilikan faktor produksi, kegagalan kepemilikan, kebijakan yang bias, perbedaan kualitas sumber daya manusia, serta rendahnya pembentukan modal masyarakat atau rendahnya rangsangan untuk penanaman modal.

Di sisi lain, pendekatan sosio-antropologis menekankan adanya pengaruh budaya yang cenderung melanggengkan kemiskinan (kemiskinan kultural), seperti budaya menerima apa adanya. Perspektif sosiologis, memandang kemiskinan berusmber dari ketidakadilan struktural. Hal ini didasarkan pada pengamatan bahwa walaupun sumber daya telah dialirkan ke sektor-sektor yang didominasi oleh kaum miskin, namun karena hambatan struktural, mereka tetap tidak dapat mengambil keuntungan penuh dari kebijakan tersebut.

Chamber menyebutkan salah satu dimensi kemiskinan adalah dimensi hubungan sosial. Sejauhmana hubungan sosial yang merupakan modal sosial berperan dalam menangani kemiskinan, akan dibahas terlebih dahulu mengenai konsep modal sosial. Putnam menyatakan bahwa modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan-yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan tujuan bersama.

Uphoff menyatakan bahwa modal sosial dapat dibedakan dalam dua kategori; fenomena kognitif dan struktural. Dalam fenomena kognitif modal sosial tumbuh dari proses mental dan hasil pemikiran yang diperkuat oleh budaya termasuk nilai dan norma. Pada tingkat abstrak perwujudannya dapat berbentuk gagasan (ideas). Apabila gagasan tersebut diterima oleh kalangan luas masyarakat, misalnya karena disadari manfaatnya, maka kemudian akan menjadi acuan dalam pola pikir dan pola tindak masyarakatnya termasuk dalam merespons masalah sosial.

Dalam hal modal sosial dan kaitannya dengan kemiskinan, setiap masyarakat memiliki modal sosial. Perbedaannya terletak pada besar kecilnya dan variasi kandungannya. Perbedaan lain juga terletak pada identifikasinya, ada masyarakat yang modal sosialnya sudah banyak teridentifikasi dan dimanfaatkan, sementara dalam masyarakat lain masih banyak yang belum dioptimalkan. Modal sosial dapat tumbuh dengan subur dan bertahan dalam durasi waktu yang lama apabila memperoleh dukungan aktor, dirajut dengan ikatan sosial yang jelas, dan dikembangkan melalui institusi sosial yang di dalamnya terendap relasi-relasi multi dimensi. Sebaliknya modal sosial menjadi lemah dan tidak bisa bertahan lama ketika tidak ada komitmen kuat para aktor, basis ikatan sosial yang kabur dan dipelihara melalui institusi sosial dengan relasi- relasi yang mono dimensi.

Modal sosial mirip dengan bentuk-bentuk modal lainnya, dalam arti, ia juga bersifat produktif. Modal sosial dapat dijelaskan sebagai produk relasi manusia satu sama lain, khususnya relasi yang intim dan konsisten. Modal sosial menunjukn pada jaringan, norma dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat. Namun demikian, modal sosial berbeda dengan modal finansial, karena modal sosial bersifat kumulatif dan bertambah dengan sendirinya

(*self-reinforcing*)¹⁶, karenanya, modal sosial tidak akan habis jika dipergunakan, melainkan semakin meningkat.

Eksistensi modal sosial memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, pemerintah dan penyelenggaraan pemerintahan. Manfaat tersebut antara lain, pertama, dalam kinerja ekonomi, modal sosial mengurangi biaya transaksi dengan mengubah istilah- istilah dalam perdagangan; mengurangi secara besar-besaran biaya pengaturan kontrak; pengambilan keputusan yang lebih fleksibel; dan menghemat waktu. Kedua, berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan modal sosial memiliki dampak positif terhadap kesehatan, dan terutama kesehatan mental, jaringan sosial yang dimiliki oleh individu adalah sebagai pelindung dari masalah-masalah kehidupan.

Modal sosial lebih menekankan kepada kebersamaan dan energi sosial dalam suatu masyarakat. Modal sosial merupakan kekuatan yang membentuk suatu jaringan sosial sesama kaum miskin untuk bahu-membahu mengentaskan kemiskinan dengan memanfaatkan solidaritas sosial untuk mengatasi keterbatasan modal material. Sebagaimana yang telah dikemukakan Chambers bahwa salah satu dimensi kemiskinan adalah dimensi hubungan sosial, dalam hubungan sosial terkandung modal sosial. Alternatif pengurangan kemiskinan salah satunya dapat diatasi dengan memanfaatkan modal sosial pada kelompok miskin sebagai energi dan atau kapasitas melalui peningkatan dan pemanfaatan jejaring (*networks*) untuk membentuk kelompok usaha bersama yang produktif guna meningkatkan penghasilan kelompok miskin yang pada akhirnya terjadi kesejahteraan akan terwujud.

¹⁶ RD Putnam, "*The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*", *The American Prospect*:1993, Vol.13

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama penulis	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Niken Handayani	Modal Sosial dan Keberlangsungan Usaha (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Keterkaitan Hubungan Modal Sosial Dengan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik di Kampung Kauman, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta)	Pengusaha batik Kauman memiliki modal sosial yang terbangun dalam jaringan perkumpulan RT/Rw, kelompok pengajian, Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman, ASEPI, Solo Raya, pedagang Pasar Klewer, dan dalam daur kehidupan (bantu membantu), terdapat hubungan yang dilandasi kepercayaan satu sama lain (<i>trust</i>), dalam jaringan ini kemudian terbangun kerjasama-kerjasama, saling membantu satu sama lain, saling menguntungkan dan diperoleh banyak manfaat, dimana didalamnya ditopang oleh norma formalitas, menghargai, menghormati, saling menguntungkan. Serta akan selalu diwarnai oleh nilai-nilai ketaatan, kejujuran, pencapaian, individualistik dan tolong menolong	Persamaan penelitian terdapat pada bangkitnya modal sosial dikarenakan faktor adanya suatu kesamaan dan dilandasi kepercayaan satu sama lain	Perbedaannya terdapat pada kesamaan antar subjek, penelitian yang dahulu memiliki subjek pengusaha batik sedangkan peneliti yang sekarang memiliki subjek peranakan Arab.

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis (Lanjutan)

No	Nama penulis	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Ahmad Zaky	Peran Kapital sosial dalam meningkatkan kesejahteraan anggota Paguyuban (studi kasus pada ikatan silaturahmi keluarga Putra Bengawan (IKPB))	Modal sosial dapat tumbuh dalam suatu paguyuban dikarenakan adanya suatu kepercayaan dan dilandasi suatu kesamaan nasib sesama masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah	Persamaan penelitian terdapat pada bangkitnya modal sosial dikarenakan faktor adanya suatu kesamaan dan dilandasi kepercayaan satu sama lain	Perbedaannya adalah peneliti terdahulu memiliki subjek dengan kesamaan dalam segi nasib dan perekonomian sedangkan penelitian yang baru memiliki subjek memiliki kesamaan etnis
3	Safira dan Ali Haidar	Perkembangan Komunitas Pedagang Arab Di Surabaya Tahun 1870-1928	Komunitas migrasi dari Hadramaut ini melakukan migrasi, Selain karena ingin berdagang juga faktor kondisi alam yang gersang serta masih ketatnya stratifikasi social berdasarkan marga (fam) membuat komunitas migrant Hadramaut ini melakukan migrasi ke wilayah Surabaya. Surabaya dirasa merupakan tempat yang strategis sebagai tujuan migrasi dengan perkembangan kota dagang yang ramai. Surabaya muncul sebagai kota dagang yang ramai	Persamaannya adalah terdapat pada subjek yang mengungkapkan bahwa komunitas arab di pedati juga datang dengan tujuan berjualan	Perbedaan terdapat pada tempat kedatangan para orang Arab.

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis (Lanjutan)

No	Nama penulis	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Ayu Diah Amalia	Modal Sosial dan Kemiskinan	Setiap masyarakat memiliki modal sosial. Perbedaannya terletak pada besar kecilnya dan variasi kandungannya. Perbedaan lain juga terletak pada identifikasinya, ada masyarakat yang modal sosialnya sudah banyak teridentifikasi dan dimanfaatkan, sementara dalam masyarakat lain masih banyak yang belum dioptimalkan. Modal sosial dapat tumbuh dengan subur dan bertahan dalam durasi waktu yang lama apabila memperoleh dukungan aktor, dirajut dengan ikatan sosial yang jelas, dan dikembangkan melalui institusi sosial yang di dalamnya terendap relasi-relasi multi dimensi.	Persamaan penelitian terdapat pada bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang berifat produktif dalam kehidupan masyarakat	Perbedaan penelitiannya dengan yang dahulu adalah, penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa modal sosial bangkit karena keperluan keluar dari zona ekonomi miskin sedangkan yang sekarang, modal sosial berguna untuk memperluas pasar dan relasi

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis (Lanjutan)

No	Nama penulis	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Fikri Mahzumi	Dualisme Identitas Peranakan Arab di Kampung Arab Gresik	Peranakan Arab di Gresik bisa dibilang mampu memadukan dengan baik antara tanggung jawab mewarisi tradisi Hadramisme dengan tanggung jawab nasionalisme Indonesia. Pada beberapa aspek, Peranakan Arab di Gresik sudah sangat cair dengan warga Gresik dari etnis lain. Namun, pada beberapa aspek lain masih terlihat adanya eksklusivitas. Perkembangan pada Peranakan Arab terkini merupakan proses dari penyesuaian terhadap realitas kehidupan yang ada.	Persamaannya adalah peranakan Arab di gang Pedati juga sudah bisa mampu memadukan dengan baik antara mewarisi tradisi Hadramisme dengan tanggung jawab nasionalisme Indonesia	Perbedaannya adalah penelitian sekarang tidak menemukan adanya eksklusivitas dalam aspek manapun

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep Jaringan Sosial

Menurut Granovetter dan Swedberg, jaringan sosial adalah suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama antara individu-individu atau kelompok-kelompok. Jaringan sosial adalah sebagai suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang, paling sedikit terdiri atas tiga orang yang masing-masing mempunyai identitas terdiri dari masing-masing dihubungkan antara satu dengan yang lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada, sehingga melalui hubungan sosial tersebut mereka dapat dikelompokkan sebagai

suatu kesatuan sosial. Sebagai salah satu aplikasi nyata adanya jaringan sosial adalah pasar. Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur dimana usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Dalam pasar juga terdapat jaringan sosial. Karena dalam pasar terdapat proses produksi, distribusi, dan konsumsi yang semuanya merupakan jaringan sosial. Antara satu dan lainnya saling berkaitan membentuk jaringan, dan saling bergantung.¹⁷

Prinsip utama jaringan sosial dan kinerja ekonomi ada 4, antara lain¹⁸ :

- Norma dan jaringan sosial. Norma sering merujuk pada sekumpulan aturan yang diharapkan dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu.
- *The Strength weak ties*. Inti prinsip ini adalah bahwa ikatan yang lemah tidak selalu berimplikasi negatif terhadap jaringan sosial. Justru berimplikasi positif.
- *The Importance of "Structural Holes"* prinsip ini tidak terlepas dari pendapat Burt tentang "ikatan lemah". Ia berpendapat bahwa inti penting dari sebuah ikatan tidak terletak pada kualitas ikatan yang tercipta dalam sebuah kelompok. *Bridges structural holes, tertius gaundens* yang dikembangkan oleh Burt (1992) menggambarkan sebuah jembatan di dalam struktural dalam ruang jaringan. Dua jaringan segitiga tidak terhubung satu sama lain, kecuali melalui simpul *bridging* di tengah gambar. Simpul *bridging* di tengah gambar ini adalah manajer dalam

¹⁷ Swedbwerg, *Principles Of Economic Sociology*, Library of Congress Cataloging-in Publication Data Swedberg, 2002, hlm. 45

¹⁸ *Ibid.*

sebuah perusahaan dimana manajer lah yang dapat membuat jaringan antardivisional dalam organisasi besar kelompok yang berbeda yang tidak akan dinyatakan berkomunikasi (Burt 1992). Penelitian menunjukkan bahwa manajer berada dalam posisi seperti bergerak lebih cepat menaiki tangga perusahaan.

- Interpretasi ekonomi dan non-ekonomi. Prinsip keempat ini menekankan pada percampuran antara aktivitas ekonomi dengan non-ekonomi.

Granovetter mengatakan bahwa tindakan ekonomi selalu melekat pada hubungan-hubungan sosial dan struktur hubungan sosial akan menghasilkan kepercayaan dan mencegah terjadinya penyimpangan oleh aktor ekonomi. Ada alasan mengapa demikian :

1. Dalam hubungan sosial, individu akan memberikan informasi lebih mudah dan murah
2. Informasi tersebut lebih baik, lebih kaya, dan akurat
3. Individu secara terus-menerus akan memiliki motif ekonomi agar dirinya dapat percaya
4. Hubungan-hubungan ekonomi secara terus-menerus akan disertai dengan isu sosial yang membawa harapan kuat untuk dipercaya dan menghindari oportunisme¹⁹

Menurut Szreter dalam Riti bahwa jaringan dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu; Pertama, *bonding network* (jaringan pengikat) yang tampak melalui adanya sebuah relasi sosial yang sangat erat dan stabil karena ikatan etnisitas, bahasa, daerah atau bahkan agama. Kedua, *bridging network* (jaringan

¹⁹ Granovetter, *Economic Action anf Social Structure: The Problem of Embededdness*, *American Journal of Sociology*, Volume 91, hlm 490

penjembatanan) yang mencerminkan sebuah relasi sosial yang terbuka yang dilatari oleh heterogenitas anggotanya. Ketiga, *linking network* (jaringan penghubung) yang ditunjukkan melalui hubungan antara kelompok sosial dan kebijakan negara/pemerintah.²⁰

Menurut Smelser dan Swedberg jaringan merupakan hubungan informal di tempat kerja dan pasar tenaga kerja yang dari hasil *workrelated*. Ikatan sosial dan pertukaran ekonomi dapat sangat terjalin, sehingga aktivitas purposive menjadi “terikat” dengan persahabatan, reputasi dan kepercayaan. Jaringan juga dapat dalam bentuk formal, baik dalam bentuk pilhan aset dan penyediaan sumberdaya, antara dua atau lebih pihak yang memerlukan interaksi yang berkelanjutan dalam rangka untuk memperoleh nilai dari pertukaran. Jaringan formal ini terbentuk dari hubungan yang saling membutuhkan, selain itu hubungan ini dapat menyebabkan ketergantungan dan membutuhkan interaksi yang dilakukan secara berulang. Selain itu, jaringan adalah bentuk rasional pemerintahan, di mana kekuasaan secara luas tersebar; pengaturan tersebut lebih sering dikaitkan dengan pengaturan di mana kedua pasar dan lingkungan sering berubah dan ada premi pada adaptasi.²¹

Agusyanto menjelaskan bahwa untuk mampu dikategorisasikan sebagai suatu jaringan interaksi-interaksi manusia yang saling terhubung dapat dikategorikan ke dalam suatu komponen-komponen jaringan, sebagai berikut;²²

²⁰ Paulmaris Yolanda Pella, *Pengembangan Jaringan Sosial Pada Kelompok Swadaya Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Swadaya Masyarakat Akarwangi di Jakarta Timur)*, Tesis, (Depok : PPS Prog. Ilmu Kesejahteraan Sosial, 2006), hlm. 24.

²¹ Neil J. Smelser dan Richard Swedberg, *The Handbook Of Economic Sociology*, New York: United States of America, 2005, hlm. 379-380

²² Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial dalam Organisasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 6-9.

1. Sekumpulan orang, objek, atau kejadian; minimal berjumlah tiga satuan yang berperan sebagai terminal (pemberhentian). Biasanya direpresentasikan dengan titik-titik, yang dalam peristilahan jaringan disebut sebagai aktor dan *node*.
2. Seperangkat ikatan yang menghubungkan suatu titik ke titik-titik lainnya dalam jaringan. Ikatan ini biasanya direpresentasikan dengan (garis), yang merupakan suatu saluran atau jalur. Berupa (mata rantai) atau (rangkai). Ikatan ini bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (a) ikatan yang tampak; (b) ikatan yang tidak tampak.
3. Arus, yang dalam diagram digambarkan dengan (anak panah), ada sesuatu yang (mengalir) dari satu titik ke titik-titik lainnya, melalui saluran atau jalur yang menghubungkan masing-masing titik di dalam satu (jaringan). Adapun yang mendasarinya sebagai berikut; (a) Adanya pola tertentu. Sesuatu yang mengalir dari titik yang satu ke titik-titik lainnya, saluran atau jalur yang harus dilewati tidak terjadi secara acak, artinya bisa memilih sekehendaknya (secara acak). (b) Rangkaian atas (ikatan-ikatan) itu menyebabkan sekumpulan titik-titik yang ada dapat dikategorikan atau digolongkan sebagai (suatu kesatuan) yang berbeda dengan (satu kesatuan) yang lain. (c) Ikatan-ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik-titik lainnya harus bersifat relatif permanen (yaitu ada unsur waktu, yaitu masalah durasi). (d) Adanya hukum yang mengatur saling keterhubungan masing-masing titik di dalam jaringan, ada hak dan kewajiban yang mengatur masing-masing titik (anggota), hubungan titik yang satu

terhadap titik-titik yang lain, hubungan semua titik dengan titik-titik pusat dan sebagainya.

1.6.2 Al-Irsyad Sebagai Komunitas Peranakan Arab Gang Pedati

Al-Irsyad cabang Jakarta Timur ini menjadi tempat berkumpulnya para peranakan Arab Gang Pedati dan di komunitas tersebutlah terjadinya tempat munculnya jaringan sosial-ekonomi mereka dan menjadi tempat berputarnya informasi-informasi yang sangat berguna bagi mereka.

Peranakan arab sebagai keturunan migran dari Hadramaut yang lahir di Indonesia disebut *Muwallad*.²³ Kajian identitas menempatkan kaum Muwallad ini pada dua sisi identitas yang saling besinggungan: tanggung jawab mewarisi tradisi *salaf* (leluhur) Hadrami dan tuntutan menjadi warga negara Indonesia seutuhnya. Kondisi ini kemudian menciptakan ruang negosiasi bagi peranakan Arab untuk menjaga keduanya agar seimbang dan saling mengisi. Pada titik ini, kreativitas dalam beradaptasi sangat dibutuhkan sekaligus menentukan kesuksesan peranakan Arab menjawab tantangan nasionalisme kekinian untuk konteks Indonesia tanpa kehilangan akar tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Menurut Tarmizi Taher, dalam bukunya yang berjudul “Masyarakat Cina” menyatakan bahwa “Masyarakat Cina” maupun “Masyarakat Indonesia tidaklah homogen. Dalam “Masyarakat Cina” maupun sebaliknya masih dapat diidentifikasi kelompok-kelompok etnis yang berbeda satu sama lain. Misalnya ada suku Hokkian, suku Khe, suku Teochiu, dan lain-lain. Dalam “Masyarakat Indonesia” dikenal suku Jawa, suku Sunda, suku Batak, suku Minang dan lain

²³ Mahzumi Fiksi, *Dualisme Identitas Peranakan Arab di Kampung Arab Gresik*, Surabaya : 2018, hak 407

lain, maka dari itu disebutnya peranakan karena suku luar yang menikah dengan pribumi²⁴. Peranakan adalah percampuran etnis dan sudah beradaptasi secara jauh dalam kehidupan masyarakat pribumi.²⁵

1.6.3 Konsep Keterlekatan

Keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial yang sedang berlangsung diantara para aktor. Ini tidak hanya terbatas pada tindakan aktor individual sendiri, tetapi juga mencakup perilaku yang lebih luas, seperti penetapan harga dan institusi-institusi ekonomi yang lebih luas. Tindakan yang dilakukan oleh anggota jaringan adalah “terlekat” karena ia diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain.²⁶ Adapun yang dimaksud dengan jaringan hubungan sosial ialah sebagai “suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama di antara individu-individu atau kelompok-kelompok”.

1.6.4 Metodologi Penelitian

Sub bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode penelitian merupakan cara kerja yang dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan. Metode penelitian menunjukkan prosedur dan proses suatu penelitian dikerjakan untuk dapat memperoleh suatu hasil yang objektif. Dengan adanya metode penelitian maka suatu penelitian dapat

²⁴ Leo Suryadinata *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2010, hlm. 17

²⁵ Wang Gungwu, *The Study of Chinese Identities in Southeast Asia*, Hongkong : University of Hongkong, 1988, hlm. 16

²⁶ Granovetter, “*A Theoretical Agenda For Economic Sociology*”, 1992, hlm 9

dilakukan secara sistematis dan teratur. Dalam hal ini metode penelitian dipergunakan untuk menuntun peneliti dalam rangka melakukan penelitian Jaringan Sosial-Ekonomi Peranakan Arab. Metode penelitian ini terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, narasumber, dan lokasi penelitian.

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan sebuah pendekatan penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tersebut. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai berikut:²⁷

“Studi ini diartikan untuk menjelaskan proses sosial dan permasalahan manusia, didasari dengan membangun hal yang kompleks, gambaran holistik, dibentuk dari hasil penjelasan rinci informan dan dilakukan dengan pengaturan secara natural”

Creswell berpendapat bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu proses pemahaman akan suatu permasalahan manusia atau sosial berdasarkan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah daftar alamiah.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memperoleh pemahaman terkait dengan pola jaringan sosial-ekonomi di organisasi Al-Irsyad yang mana mayoritas anggotanya adalah peranakan Arab. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti tidak memposisikan teori sebagai sentral panduan dalam mengumpulkan data, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di

²⁷John W.Reswell, *Research Design (Qualitative,Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*,1993, hlm.205

lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.²⁸ Pendekatan ini menganalisis jaringan sosial ekonomi peranakan Arab berdasarkan kenyataan yang ada dan melalui pengolahan data/informasi yang lebih mendalam.

Metode dengan kualitatif dipilih peneliti, karena dianggap mampu menggambarkan secara terperinci dalam temuan-temuan penelitian di lapangan. Penelitian ini mengungkapkan suatu masalah atau keadaan sehingga bersifat hanya untuk mengungkapkan fakta atau realita yang sebenarnya terjadi. Hasil penelitian diharapkan peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Menurut Creswell, terdapat 5 jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif yaitu etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan naratif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.²⁹

Penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan memanfaatkan sumber untuk menguji kredibilitas data. Menurut Moleong, “Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm.5

²⁹ Stake dalam Craswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm.20

hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penulis dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁰

Data yang dimiliki penulis diperoleh dengan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan skripsi penulis yaitu jaringan sosial-ekonomi peranakan Arab. Kemudian penulis melakukan pengecekan dengan observasi langsung ke tempat penelitian berulang-ulang kali, mengambil dokumentasi sebanyak-banyaknya. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk dapat memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

Pada suatu proses penelitian, tahapan pengumpulan data merupakan tahapan yang harus direncanakan untuk mendapatkan suatu hasil yang optimal yang sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian pada proses-proses selanjutnya. Data yang diperoleh seperti data primer yang bersumber dari informasi-informasi yang diberikan oleh informan dalam proses wawancara dan juga data sekunder yang didapatkan dari buku cetak, jurnal nasional maupun internasional, tesis, serta disertasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Selain itu juga data-data yang bersifat audio dan visual seperti rekaman wawancara dan foto-foto. Selain

³⁰ J. Moleong, Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rusdakarya, 1990, hlm. 221

itu, sumber data penulis juga bersumber dari *field note* pengamatan maupun wawancara serta memo penelitian yang dibuat oleh penulis selama proses penelitian berlangsung.

(1) Teknik Pengumpulan Data

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, digunakan bila berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan bila informan yang diamati tidak terlalu besar.³¹ Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek lainnya. Observasi juga dapat diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung yaitu dengan mengamati, meneliti, menyaksikan kejadian langsung bersama objek yang diamati di wilayah Gang Pedati. Penulis mendatangi langsung lokasi penelitian dan melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi yaitu pengukiman Arab di gang Pedati dan kantor kepengurusan atau sekretariat organisasi Al-Irsyad hingga wilayah sekitar kantor kesekretariatan tersebut. Pengamatan ini dilakukan dalam identifikasi tingkat kepustakaan dan kebutuhan pengembangan kawasan studi.

Wawancara merupakan sebuah proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*)

³¹ Sutinah, Bagong dan Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007, hlm. 24

dan sumber informasi (*interviewee*).³² Teknik wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka (*face to face*). Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pedagang keturunan Arab, tokoh masyarakat dan pengurus organisasi al-Irsyad. Studi dokumentasi, melalui rekaman visual, dimana bertujuan untuk merekam kondisi eksisting dengan foto atau sketsa-sketsa dalam upaya merekam data-data kondisi lapangan.

(2) Analisa Data

Penulis menganalisis data dengan cara:

Penulis menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

Metode Deskriptif, yaitu menganalisis data dengan mengaplikasikan, mengolah dan menafsir data yang diperoleh yang dapat memberikan suatu gambaran mengenai keadaan yang diteliti. Metode komperatif, yaitu membandingkan data dengan teori yang diterima selama duduk di bangku perkuliahan, berdasarkan perbandingan ini kemudian dilakukan analisa.

³² Nurul Zuriah, 2010, *Metodelogi Penelitian Sosial Dan Pendidikan : Teori – Aplikasi*, hlm. 179

1.7 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kali ini, penulis mengambil subjek peranakan Arab anggota al-Irsyad yang merupakan seorang pedagang, peranakan Arab non-anggota tetapi memiliki keterkaitan dengan Al-Irsyad.

Tabel 1. 2 Data Informan

Informan	Jenis kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Tempat Tinggal
Informan 1	L	SMA	Wiraswasta	Jakarta Timur
Informan 2	L	S 1	Wiraswasta	Jakarta Timur
Informan 3	P	S 1	Wiaswasta/Karyawan Swasta	Jakarta Timur
Informan 4	P	S 1	Wiaswasta	Jakarta Timur
Informan 5	L	SMA	Wiraswasta	Jakarta Timur
Informan 6	L	S 1	Wiraswasta	Jakarta Timur
Informan 7	P	S 1	Karyawan Swasta	Jakarta Timur
Informan 8	L	SMA	Wiraswasta	Jakarta Timur
Informan 9	L	SMA	Karyawan Swasta	Jakarta Timur

1.8 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya penulis akan mengambil lokasi dan waktu penelitian yaitu: site (wilayah) penelitian, wilayah yang diteliti pada penelitian ini adalah Kampung Arab Gang Pedati, Jakarta Timur.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian, pembatasan dan pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka, model analisis, tujuan dan manfaat, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II POTRET SOSIAL MASYARAKAT PEDAGANG PERANAKAN ARAB AL-IRSYAD GANG PEDATI

Gambaran umum lokasi kantor sekretariat Al-Irsyad dan lingkungan sekitar, serta penjelasan jaringan sosial peranakan Arab anggota Al-Irsyad yang merupakan anggota Al-Irsyad.

BAB III BENTUK USAHA PERANAKAN ARAB DAN PEMANFAATAN AL-IRSYAD SEBAGAI JARINGAN SOSIAL-EKONOMI PERANAKAN ARAB GANG PEDATI

Dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan aktor ekonomi dan bentuk usaha masing-masing peranakan Arab yang merupakan pedagang. Bab ini juga menjelaskan peran organisasi Al Irsyad dalam membentuk, mengembangkan dan mempertahankan jaringan sosial-ekonomi yang tercipta.

BAB IV PERAN AL-IRSYAD SEBAGAI PEMBENTUKAN JARINGAN SOSIAL-EKONOMI PERANAKAN ARAB

Berisi analisis deskriptif kualitatif yang merupakan tahapan setelah pengumpulan data diantaranya adalah menganalisis bentuk, pengembangan dan keberlanjutan jaringan sosial ekonomi pedagang Arab terkait peran organisasi Al Irsyad di kampung Arab Gang Pedati.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi kesimpulan dan rekomendasi yang merupakan temuan studi dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sekaligus memberikan rekomendasi mengenai hal-hal yang diperlukan dalam studi lanjut mengenai pola hubungan jaringan sosial-ekonomi peranakan Arab anggota organisasi Al-Irsyad.

